

**KEEFEKTIVAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK METODE
PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA SISWA KELAS XI SMA
NEGERI 1 BANTUL**

Litta Luciana Rosa Primara¹⁾, Hardi Prasetiawan²⁾

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

litta1900001222@webmail.uad.ac.id, hardi.prasetiawan@bk.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan guna memaparkan keefektivan dari pemberian Layanan Bimbingan Kelompok di mana dilakukan oleh guru BK SMA Negeri 1 Bantul dengan Metode *Problem Based Learning* (PBL) yang berguna meningkatkan motivasi belajar siswa pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bantul. Jenis penelitian ini menggunakan metode *quasi experimental* dengan bentuk desain *non equivalent control group design* di mana kedua kelompok diberi *pre-test dan post-test*. Adapun, teknik pengambilan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan skala psikologis. Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bantul yang terdiri dari 58 siswa dengan sampel sebanyak 20 siswa berdasar kelas yang berbeda dan tidak sama. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa Layanan Bimbingan Kelompok metode *Problem Based Learning* (PBL) dapat menjadi salah satu cara alternatif yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, di mana peneliti juga berpedoman pada jurnal penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian, peneliti berasumsi masih terdapat layanan dan metode lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, *Problem Based Learning* (PBL), motivasi belajar

Pendahuluan

Pendidikan yang mana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang terencana berguna mengembangkan kemampuan, watak, dan peradaban bangsa bertujuan mewujudkan

suasana belajar, kegiatan pembelajaran, dan sebagai pemegang kendali bagi peserta didik yang berpengaruh pada pengembangan diri, kecerdasan, martabat, serta akhlak dalam rangka memajukan kecerdasan bangsa (Suharini, 2021). Pendidikan sebagai suatu proses kegiatan yang mempunyai lingkup yang luas dalam kehidupan setiap individu. Pendidikan dapat diartikan yaitu, sesuatu yang berpengaruh bagi setiap manusia, dikarenakan sebagai proses yang diperlukan untuk berhubungan dengan masyarakat di mana memiliki tujuan dan maksud tertentu. Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia untuk membentuk kepribadian, mengembangkan potensi, sikap, dan tata aturan yang ada di masyarakat agar menjadi manusia yang berpikir kritis, berwawasan, dan berintelektual sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2016).

Pada dasarnya untuk mencapai manusia yang berpengetahuan diperlukan sarana dan prasarana yang menunjangnya. Sekolah merupakan bagian dari Lembaga Pendidikan yang digunakan sebagai tempat belajar, tempat bergaul, tempat menimba ilmu pengalaman tentang hidup, dan berfokus pada persiapan anak saat nantinya menghadapi kehidupan di tahun yang akan datang. Sekolah sangat berperan penting bagi anak dalam mengasah kemampuan dan mengembangkan dirinya yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beradab dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dalam mencapai tujuan yang diharapkan, anak dapat menempuhnya dengan proses pembelajaran. Belajar dan pembelajaran sangat berkaitan erat, di mana belajar dan pembelajaran sebagai suatu interaksi yang dilakukan oleh guru bersama siswa. Belajar dan pembelajaran dapat berhasil, jika individu dapat mencapai tujuan Pendidikan sesuai dengan minat yang dibutuhkan (Pane & Dasopang, 2017).

Peserta didik dituntut untuk dapat meningkatkan kreativitasnya, dengan menghilangkan kebiasaan menunda-nunda tugas, dan aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Di mana kegiatan belajar adalah suatu hal yang penting untuk semua individu, yang dapat diperoleh di mana saja. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh individu yang mana diperoleh dari pengalaman atau pengetahuan, sehingga dapat mempengaruhi pola interaksi dengan orang lain, memunculkan minat, kemampuan, dan bertambahnya ilmu pengetahuan (Subakti dkk., 2022). Belajar juga dikatakan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang yang dipengaruhi oleh kesadaran sebagai pengalaman penting bagi hidup sehari-hari yang digunakan untuk merubah sikap,

kebiasaan, dan tingkah laku. Sedangkan, berdasarkan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pada Pasal 1 Bab yang pertama, menjelaskan pembelajaran yang mana disebutkan suatu interaksi yang mana dilaksanakan oleh guru, siswa dengan sumber belajar yang tersedia, agar siswa dapat mengendalikan diri sehingga muncul semangat belajar untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

Akhir-akhir ini, kita dapat melihat banyak peserta didik yang mengalami penurunan pada hasil belajarnya dikarenakan beberapa faktor, diantaranya, motivasi. Banyaknya siswa yang mengalami kurangnya motivasi belajar dalam dirinya, yang disebabkan kurangnya semangat belajar, kurangnya fokus dalam menerima pelajaran, dan malas dalam mengerjakan tugas. Setiap orang mempunyai motivasi untuk menuntut ilmu. Motivasi dapat dikatakan sebagai dorongan yang berasal dari diri individu, akan tetapi juga dapat berasal dari keadaan luar atau orang lain. Seperti yang dialami oleh peserta didik, kurangnya motivasi belajar menyebabkan hasil belajarnya tidak optimal. Motivasi adalah suatu kondisi tertentu untuk melakukan usaha, yang mana timbul keinginan dan kemauan untuk menghilangkan perasaan yang kurang disukai (Emda, 2018). Motivasi belajar sangat penting diberikan kepada siswa agar ada kemauan dalam dirinya untuk bangkit dan tidak bermalas-malasan. Pada dasarnya, individu yang memiliki dorongan belajarnya tinggi akan mempunyai waktu pola belajar lebih banyak untuk belajar, dari pada siswa bagi yang memiliki dorongan belajar yang rendah. Adapun dorongan belajar yang tingkatnya tinggi, siswa dengan segera menyelesaikan tugas tanpa menunda-nunda.

Berdasarkan penelitian terdahulu pada jurnal yang dilakukan oleh (Oktava, 2020) yang mana berjudul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Reinforcement* terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Batealit” dengan menggunakan penelitian kuantitatif, metode *Eksperiment* dan desain *True Eksperiment*. Hasil penelitian menunjukkan dengan siswa mengajukan pertanyaan, berdiskusi dan memberikan jawaban terhadap pertanyaan teman sehingga siswa mampu meningkatkan hasrat dan keinginan untuk berhasil sebesar 30%, dorongan dan kebutuhan dalam belajar sebesar 22%, harapan dan cita-cita dimasa depan sebesar 25%, penghargaan dalam belajar sebesar 34,5%, kegiatan yang menarik dalam belajar sebesar 27%, dan lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik sebesar 27,5%. Maka dengan hasil yang didapat dalam penelitian tersebut, maka

disimpulkan bahwa adanya layanan Bimbingan Kelompok dengan menggunakan Teknik *Reinforcement* memberikan dampak positif dan sangat menjadi alternatif yang efektif untuk dapat meningkatkan motivasi atau dorongan belajar siswa. Pada penelitian tersebut, layanan Bimbingan Kelompok teknik *Reinforcement*, membantu siswa memiliki pemahaman tentang motivasi belajar, fungsi dari motivasi belajar, dan cara meningkatkannya. Terkait permasalahan siswa tentang motivasi belajar, Adapun disarankan untuk dilakukan bimbingan secara lebih fokus, untuk mengetahui awal mula masalah, upaya dan solusi untuk mengentaskan masalah.

Setiap siswa mempunyai pola pemikiran dan cara pandang yang beragam. Dari cara belajar mereka juga tidak sama. Ada yang cenderung santai saat diberi tugas oleh Guru di sekolah, dan ada juga yang langsung mengerjakan setelah diberi tugas oleh Guru. Ketidaktercapaian hasil belajar pada siswa menjadi perhatian bagi Guru. Dikarenakan, Guru sangat terlibat dalam proses pembelajaran siswa sekaligus menjadi orang tua di sekolah. Guru mempunyai pengaruh luar biasa dalam mengembangkan Pendidikan. Guru dapat diibaratkan seseorang yang spesial atau pemimpin jalannya sebuah diskusi. Setiap guru mempunyai cara tersendiri untuk mengarahkan belajar siswanya. Dalam hal ini, siswa yang memiliki permasalahan dalam belajarnya di sekolah, terutama rendahnya motivasi belajar, dibutuhkan peran, arahan seorang guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasinya.

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki tanggung jawab mengarahkan siswa agar bisa mengenali karakter dan menggali bakat, minat diri dengan baik, utuh (Anggerawati & Rizkiyah, 2021). Siswa diharapkan mampu dan dapat membentuk karakter, dan menemukan solusi yang terbaik untuk dirinya, sehingga siswa siap untuk bersosialisasi ke masyarakat. Guru Bimbingan dan Konseling berperan, dan bertanggung jawab yang besar kepada konseli atau siswa. Adapun pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, seorang pendidik harus sabar, cermat, dan tenang, menunjukkan jalan yang benar terhadap siswa, dengan membimbing, membantu menyelesaikan masalah, dan memberi saran yang baik sesuai dengan permasalahan siswa (Mulyati & Kamaruddin, 2020).

Layanan Bimbingan dan konseling sebagai salah satu mata pelajaran di mana berhubungan dengan pribadi, sosial, belajar, dan karir untuk mengarahkan siswa dalam

mengentaskan permasalahan, dilihat dari masalah internal maupun eksternal (Suharini, 2021). Untuk memberikan inovasi terkait penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu, terhadap penelitian yang dilaksanakan peneliti saat ini. Maka, peneliti mencoba layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Based Learning* (PBL). Di mana bimbingan kelompok adalah upaya arahan yang berfokus mengentaskan masalah siswa di mana dilakukan secara sistem berkelompok. Diharapkan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *Problem Based Learning* bisa membantu siswa bertukar pengalaman, permasalahan, dapat mengetahui cara yang tepat mengatasi masalah, dalam meraih hasil belajar yang maksimal

Problem based learning (PBL) adalah suatu model dalam pembelajaran yang digunakan siswa untuk menyelesaikan permasalahan belajarnya sendiri dengan menyusun, menganalisis, dan memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikan masalah (Harapit, 2018). Pengajaran berfokus masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) ialah metode yang memberikan kemudahan kepada peserta didik, karena dapat mengajarkan peserta didik menyelesaikan permasalahan secara efektif dan efisien. Pembelajaran berfokus masalah, mengarahkan, dan membantu peserta didik mengoptimalkan proses berkembang keterampilan dalam kegiatan belajar, meningkatkan arah pemikiran luas, dan peserta didik lebih semangat, belajar lebih aktif. Penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL), diharapkan pilihan yang tepat bagi peneliti agar dapat membantu memecahkan permasalahan siswa, dan memperoleh solusi yang tepat.

Setelah melihat permasalahan di atas, adapun dapat disimpulkan, yaitu dukungan, dorongan, dan motivasi sangat dibutuhkan siswa untuk menyeimbangkan proses belajarnya di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Agar anak dapat lebih santai, tidak tertekan dalam belajar, apabila mendapatkan motivasi, dan arahan orang sekitar, terutama orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan keefektivan dari pemberian layanan Bimbingan Kelompok yang dilakukan oleh guru BK di SMA Negeri 1 Bantul metode *Problem Based Learning* (PBL) bermanfaat meningkatkan motivasi belajar siswa pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bantul.

Kajian Literatur

a. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Pada dasarnya layanan Bimbingan dan Konseling memiliki suatu layanan yang mengarahkan kepada sekelompok individu, yang disebut dengan Layanan Bimbingan Kelompok. Layanan yang dilakukan dengan berkelompok menjadi hal sesuatu unik karena tidak akan terjadi pada layanan konseling perorangan atau individu. Bimbingan Kelompok merupakan layanan bimbingan di mana dilakukan secara berkelompok, yang mana dalam kegiatannya guna memberikan informasi penting bagi anggota kelompok (Tanjung dkk., 2021).

Menurut Tohirin (dalam Sitompul, 2015), mendefinisikan Layanan Bimbingan Kelompok adalah bentuk untuk memberikan tuntunan yang dilakukan secara dinamis kelompok, seluruh kegiatan dilakukan melalui kegiatan kelompok dengan membahas tentang masalah siswa. Adapun bantuan tersebut diberikan pada siswa untuk memberikan informasi untuk mencegah berbagai informasi yang dimiliki oleh individu atau siswa.

Layanan Bimbingan Kelompok adalah cara membantu pada seseorang dengan keadaan berkelompok, penyampaiannya meliputi informasi maupun masalah kegiatan pemahaman, kewajiban, pribadi, dan sosial (Primastuti dkk., 2020). Bimbingan kelompok sangat penting dan bermanfaat karena dapat memenuhi kebutuhan psikologis. Kebutuhan setiap individu berbeda-beda dan beraneka ragam. Maka, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, peserta didik diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai potensi yang ada.

Berdasarkan pemahaman Bimbingan Kelompok di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Kelompok adalah proses kegiatan di mana dilaksanakan oleh konselor sebagai pemandu kegiatan kelompok kepada peserta didik di mana disebut sebagai anggota kelompok dengan berpedoman pada kegiatan kelompok untuk menyampaikan pendapat, tanggapan, saran, dan konselor menyiapkan informasi yang penting dan bermanfaat sehingga siswa berkembang dengan maksimal.

2. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Proses Bimbingan dan Konseling harus memuat ketentuan-ketentuan yang sudah ada, seperti asas-asas Bimbingan dan Konseling. Asas yang dibutuhkan dalam layanan Bimbingan Kelompok adalah masing-masing klien kelompok harus terbuka, ikhlas dalam

memberikan ide-ide, pendapat, gagasan di mana berhubungan pada tema dan sudah direncanakan konselor. Adapun asas-asas dalam layanan Bimbingan Kelompok, meliputi:

a) Asas Kerahasiaan

Asas ini sangat penting, dikarenakan setiap anggota kelompok harus menjaga rahasia apapun, seperti informasi akan dibahas dalam proses kegiatan layanan. Terdapat beberapa hal yang dapat dan tidak dapat dibicarakan. Untuk itu, diperlukan sebuah janji, di mana peserta didik dilarang untuk membicarakan apa saja yang berhubungan dengan Bimbingan Kelompok yang bersifat rahasia.

b) Asas Keterbukaan

Seluruh anggota kelompok diperbolehkan untuk menyampaikan ide, pendapat, gagasan apa saja tanpa merasa malu, takut. Anggota kelompok bebas untuk berbicara baik tentang dirinya, lingkungan dirinya tinggal, keluarga, sekolah, dan pergaulan.

c) Asas Kesukarelaan

Klien atau anggota kelompok dapat langsung menampilkan dirinya dengan tidak merasa dipaksa atau malu-malu baik di depan teman-teman maupun pemimpin kelompok.

d) Asas Kenormatifan

Setiap apapun yang dilakukan oleh individu harus berlandaskan sopan santun, dan tata tertib. Apapun yang dibicarakan oleh anggota kelompok harus berlandaskan dengan norma-norma dan dilarang untuk melanggarnya. Bimbingan Kelompok mengharuskan peserta didik menghormati norma adat, hukum, ilmu, agama, dan semua norma di lingkungan masyarakat.

3. Tujuan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan sebagai proses siswa mengentaskan permasalahannya. Layanan Bimbingan Kelompok bertujuan menurut Tohirin (Lestiyaniingsih dkk., t.t.) dibagi menjadi 2 (dua), seperti ada tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

a) Tujuan Umum

Dilihat konteks luas, layanan Bimbingan Kelompok mempunyai tujuan guna mengembangkan saat berkomunikasi, di mana yang paling penting dalam kemampuan berkomunikasi kepada peserta didik pada saat kegiatan.

b) Tujuan Khusus

Dilihat konteks sempit, layanan Bimbingan Kelompok memiliki tujuan guna menyongsong dalam hal berkaitan dengan rasa, pemahaman, pemikiran, guna mengendalikan tingkah laku secara lebih efektif, dengan mengoptimalkan komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal pada peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan bimbingan kelompok guna membantu siswa untuk mengentaskan permasalahannya, tentu dibimbing oleh pemimpin kelompok untuk mengoptimalkan dirinya dalam pencapaian hasil belajar yang efektif.

4. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Keberhasilan proses Bimbingan Kelompok diperlukan jalan yang baik. Dalam hal ini, tahapan-tahapan yang baik tersebut bertujuan agar proses kegiatan dapat urut, runtut, dan jelas. Tahapan-tahapan Layanan Bimbingan Kelompok (Fadilah, 2019), yaitu:

1) Tahap Pembentukan

Suatu tahap di mana merupakan tahap awalan, di mana melibatkan kondisi diri. Adapun seseorang dalam satu kesatuan di kelompok, untuk memahami dinamika kelompok dan mencapai tujuan.

Selanjutnya, jika kelompok sudah ada, pemimpin kelompok akan mulai layanan dengan lokasi yang sudah disepakati. Dalam tahap pembentukan, pemimpin kelompok menjelaskan langkahnya, seperti memberikan pengertian tujuan, dan berdiskusi tema kegiatan, berdiskusi kegiatan yang nantinya akan dilakukan oleh anggota kelompok, berdiskusi norma, dan membimbing anggota kelompok untuk selalu aktif saat berlangsung kegiatan Bimbingan Kelompok.

2) Tahap Peralihan

Dapat dilihat bahwa sebagai tahap penghubung dengan tahap awal dan tahap ketiga. Di mana, langkah tahap ini konselor menyampaikan, seperti memberikan pengertian kegiatan yang nantinya akan dilakukan di kegiatan selanjutnya, membimbing dengan melihat kesiapan klien memasuki tahap ketiga, dan berdiskusi

akan kondisi suasana saat itu, dan agar kegiatan tidak monoton dapat diberikan selingan seperti game atau *ice breaking*.

3) Tahap Kegiatan

Tahap inti yang penting dan utama. Pemimpin kelompok harus dapat melakukan teknik permainan simulasi di mana selama kegiatan dapat sebagai pusat perhatian. Adapun, hal-hal yang dilakukan dalam tahap ini, seperti pemimpin kelompok menjelaskan tema untuk dibahas oleh kelompok, menyampaikan prosedur pelaksanaan teknik yang digunakan, anggota kelompok melaksanakan teknik yang sudah ditentukan tadi.

4) Tahap Pengakhiran

Tahap ini, menjadi terpenting dalam bimbingan kelompok bukan dengan kelompok harus bertemu tidak hanya satu kali. Dari proses kegiatan sudah dilakukan. Adanya pengakhiran yang harus diterapkan. Dalam hal ini, langkah yang harus dilakukan, seperti menyimpulkan, menyampaikan kesan dan pesan selama layanan, dan merencanakan tindak lanjut apabila anggota merasa kurang informasi dari pemimpin kelompok, dapat dilakukan perencanaan pertemuan selanjutnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh semua anggota kelompok.

5. Teknik-teknik Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Adapun teknik yang perlu digunakan pada layanan Bimbingan Kelompok, meliputi:

a) Teknik Umum

Teknik ini harus diseimbangkan dengan kemajuan kegiatan kelompok. Beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti: (1) Pola komunikasi sesuai arah baik; (2) Adanya pengaruh kemauan berdiskusi, berpikir, dan pengembangan pendapat; (3) Diperlukannya arahan untuk mengoptimalkan tanggapan dan kegiatan anggota kelompok; (4) Dibutuhkannya arahan, pemahaman, analisis yang mendalam; (5) Membentuk pola karakter sesuai diinginkan.

b) Permainan Kelompok

Teknik layanan Bimbingan Kelompok dapat menggunakan permainan, karena teknik ini dipandang baik, dan tepat untuk mengakrabkan suasana di mana di dalamnya terdapat materi layanan tertentu. Agar efektif beberapa hal perlu

diperhatikan, seperti (1) Sempel; (2) Menyenangkan; (3) Memberikan keadaan tenang, dan nyaman; (4) Lebih mengenal; (5) Dapat dipahami oleh seluruh anggota kelompok.

Untuk meningkatkan Kerjasama dengan baik dari konselor dengan klien dapat mengembangkan macam-macam permainan yang kreatif berdasar pada tema kegiatan Bimbingan Kelompok.

6. Metode Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan Bimbingan Kelompok guna sarana dalam bentuk layanan yang mana diberikan langsung kepada individu maupun kelompok yang bertujuan untuk membantu siswa meminimalisir masalah siswa mengikuti kegiatan kelompok. Dengan Bimbingan Kelompok dapat disebut sebagai kegiatan, di mana dibutuhkan layanan yang maksimal terhadap siswa.. Menurut Tohirin (dalam Khairi & Yustiana, 2018), teknik yang digunakan untuk melakukan layanan bimbingan kelompok, meliputi:

a) Program *home room*

Dilihat bahwa *home room* adalah program yang digunakan pada jam luar kegiatan belajar mengajar dengan memahami situasi sekolah, keadaan kelas di rumah, maka dapat menghasilkan situasi yang tidak terikat, ceria, dan nyaman.

b) Karyawisata

Karyawisata adalah kegiatan berwisata melakukan kunjungan pada tempat-tempat yang bagus di mana berhubungan pada suatu pelajaran khusus.

c) Diskusi Kelompok

Kegiatan kelompok adalah keadaan yang mana individu mendapatkan keberuntungan dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

d) Kegiatan kelompok

Kegiatan kelompok adalah kegiatan dengan memberikan satu tempo kepada seseorang agar bergabung dengan efektif dan lancar.

e) Organisasi peserta didik

Kegiatan yang dilakukan peserta didik agar dapat mengembangkan potensi maupun bakat, kepemimpinan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri yang dimiliki sehingga terlihat peserta didik aktif.

f) Sosiodrama

Sosiodrama adalah suatu cara yang dapat membantu mengentaskan permasalahan individu yang mana dilakukan dengan berdrama.

g) Psikodrama

Suatu upaya yang digunakan untuk memecahkan permasalahan psikis yang dialami individu dengan melalui drama.

h) Pelatihan remedial

Pelatihan remedial adalah cara pembelajaran dengan digunakan individu atau beberapa individu berdasarkan kesulitan belajar yang dialami untuk dibantu menyelesaikannya.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa teknik dalam kegiatan layanan Bimbingan Kelompok, dilihat dapat ditarik kesimpulan setiap teknik di mana digunakan memiliki kelebihan masing-masing, di mana bertujuan untuk mengentaskan permasalahan peserta didik, yang mana bisa mendapatkan nilai belajar maupun tujuan yang maksimal.

b. *Problem Based Learning (PBL)*

1. *Pengertian Problem Based Learning (PBL)*

Problem Based Learning (PBL) adalah metode pembelajaran bagi peserta didik di mana siswa dapat terinspirasi, memiliki pemikiran bekerja sama, dan menggunakan informasi yang sesuai (Assegaff & Sontani, 2016). Dalam peningkatan motivasi belajar siswa diperlukan seperangkat cara pembelajaran secara tepat. Maka, model *Problem Based Learning* menjadi teknik yang tepat, karena berpusat cara pembelajaran dengan menitikberatkan pada siswa, di mana siswa dihadapkan dengan macam-macam masalah yang ada di lingkungan hidup yang nyata, dan peserta didik diminta untuk mengentaskan masalah tersebut.

Model *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran yang berhubungan pada masalah dengan menggunakan langkah-langkah model ilmiah, di mana siswa bisa menambah pengetahuan, pemahaman yang berhubungan pada masalah, dan mempunyai hal unik guna menyelesaikan masalah yang dihadapi (Suhar, 2022).

Sedangkan, menurut (Esema dkk., 2012), berpendapat bahwa *Problem Based Learning* adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mana dasarnya masalah dari

keadaan sebenarnya guna penghubung bagi siswa dalam berpikir secara ilmiah dan memecahkan masalah, di mana guna mendapatkan pembelajaran dari pokok pelajaran.

Model pembelajaran mempunyai ciri khas bermacam-macam. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menjadi hal yang unik dan menarik, dikarenakan instrument yang di desain oleh guru, memiliki nuansa masalah di lingkungan masyarakat, kehidupan dilingkungan, dan dekat pada kehidupan peserta didik. Model pembelajaran ini diharapkan sangat berpengaruh pada motivasi dalam belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* adalah metode pembelajaran di mana digunakan oleh peserta didik sebagai arahan untuk mencari informasi pengetahuan yang berhubungan dengan masalah, di mana dibutuhkan sebuah keterampilan yang benar-benar menarik untuk memecahkan persoalan.

2. Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Amir (dalam Suhendar & Ekayanti, 2018), mengemukakan karakteristik *Problem Based Learning* (PBL), meliputi:

- 1) Masalah yang digunakan untuk permulaan dalam pembelajaran. Sehingga, peserta didik menjadi menarik sesuai materi yang diberikan.
- 2) Masalah yang digunakan adalah sesuai fakta, sehingga diharapkan siswa menjadi mudah memahami konsep, karena materi yang disampaikan sesuai dengan kondisinya.
- 3) Masalah berdasarkan perspektif majemuk. Dalam hal ini, dapat melatih peserta didik sesuai dengan konsep yang ada.
- 4) Masalah memberikan tantangan bagi peserta didik untuk menerima pembelajaran yang baru. Sehingga, peserta didik akan terbiasa dengan masalah yang dihadapi.
- 5) Pentingnya belajar mandiri, membuat siswa menjadi aktif saat belajar materi.
- 6) Perlunya sumber pengetahuan yang berbeda-beda, yang mana siswa dengan tidak sulit dalam mempelajari, memahami konsep.
- 7) Adanya pembelajaran yang kolaboratif, kooperatif, dan komunikatif. Maka, siswa dapat mudah berkomunikasi juga menambah keakraban di kelompok

3. Keunggulan *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang aktif, di mana prosesnya melibatkan peserta didik sebagai pemegang utama dalam proses yang dilakukan. Adapun, ada beberapa keunggulan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) Sanjaya (dalam Tyas, 2017), yaitu:

- a) Metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan potensi pemikiran secara maksimal, sehingga menimbulkan ide siswa saat melakukan kegiatan, memberikan motivasi secara internal, memberikan keunggulan dalam mengembangkan hubungan interpersonal dalam proses berkelompok.
- b) Metode *Problem Based Learning* memberikan pembelajaran lebih bermakna, sehingga siswa akan mudah dalam memecahkan permasalahan dengan menerapkan pengetahuan yang dimiliki.
- c) Metode *Problem Based Learning*, mengajarkan siswa guna mandiri.
- d) Siswa terbantu dalam memahami pembelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan di pelatihan yang dilakukan, dan dapat memberikan semangat guna melakukan penilaian pada proses belajar dan pemerolehan hasil akhir belajar.

4. Langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran yang efektif, maka dibutuhkan proses yang baik dari pemimpin kelompok atau konselor. Maka dari itu, untuk mengoptimalkan proses Layanan Bimbingan Kelompok dan penyampaian materi setiap kelompok perlu melakukan langkah-langkah, Kunandar (Suhendar & Ekayanti, 2018), seperti:

- 1) Pengenalan peserta didik kepada masalah. Selanjutnya, peserta didik diberikan suatu masalah sebagai permulaan untuk memahami dan menemukan konsep.
- 2) Peserta didik dibiasakan untuk belajar menyelesaikan masalah dengan memahami konsep atau materi.
- 3) Memberikan bimbingan penyelidikan individu dan kelompok. Peserta didik bersama maupun perseorangan menuntaskan kondisi masalah sesuai materi.
- 4) Mengembangkan dan menyuguhkan keindahan. Peserta didik berlatih untuk mengkomunikasikan materi yang ada.

- 5) Selanjutnya menganalisis, dan mengevaluasi masalah, dengan membiasakan peserta didik untuk mengecek ulang hasil penyelidikan yang dilakukan dengan memperkokoh pengertian materi atau materi yang didapat.

Berdasarkan tahap-tahap *Problem Based Learning* di atas, dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik memecahkan atau menyelesaikan permasalahan dengan mempelajari konsep yang diberikan.

c. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan kondisi di mana mempengaruhi individu, dan bertujuan agar individu melakukan sesuatu guna memperoleh tujuan khusus di mana sudah disepakati sebelumnya, dan motivasi sebagai dorongan, kekuatan, kebutuhan yang penting untuk memberikan semangat terhadap seseorang.

Pemberian motivasi belajar kepada peserta didik menjadi hal yang harus dirutinkan, karena semangat dan dorongan untuk peserta didik dapat merubah dirinya dalam melakukan sesuatu yang positif. Motivasi belajar adalah dorongan yang dilihat dari dalam dan luar yang mempengaruhi perubahan karakter untuk mencapai keinginan, penghargaan pada hasil belajar, yang mana berasal dari sebuah rangsangan tertentu, sehingga seseorang memunculkan jiwa semangat, dan berpandangan bahwa dirinya pasti dapat mencapai keberhasilan dalam bidang belajar (Uno, 2021).

Motivasi belajar adalah sesuatu yang bermakna, memiliki nilai, keuntungan-keuntungan dalam hal belajar, di mana belajar yang dilakukan cukup menarik, sehingga membuat peserta didik mempunyai hasrat untuk melakukan kegiatan belajar dengan giat (Arianti, 2019).

Jadi, motivasi belajar adalah suatu keadaan psikologis di mana memberikan dorongan-dorongan belajar yang mana berasal dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu, diterima secara sadar ataupun tidak sadar guna ada perubahan tingkah laku individu menuju arah yang baik, sehingga bisa mencapai keberhasilan dan harapan-harapan peserta didik dalam hasil belajarnya.

2. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Masing-masing individu mempunyai semangat dan motivasi yang beragam. Ciri-ciri motivasi dalam belajar pun juga berbeda-beda. Maka, untuk mengetahui ciri-ciri motivasi dalam belajar peserta didik dapat dilihat dari langkah kegiatan belajar mengajar saat di kelas, Djiwandono (dalam Akbar, 2020), yaitu:

- a. Memberikan respon dan memiliki rasa tertantang pada tugas-tugas dari Guru
- b. Mendapatkan nilai yang baik dan dikategorikan tinggi
- c. Mendapatkan *feedback* atau umpan balik yang sesuai
- d. Menyampaikan masalah-masalah yang terbaru

Menurut Sardiman (dalam Suprihatin, 2015), ciri-ciri seseorang memiliki motivasi belajar, meliputi:

- 1) Tekun dalam menghadapi tugas
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan dan pantang menyerah
- 3) Menunjukkan minat berdasarkan beragam masalah seseorang
- 4) Mandiri dalam melakukan sesuatu
- 5) Ingin sesuatu lebih saat mengerjakan tugas rutin
- 6) Menguatkan pendapat yang dimiliki

Sedangkan, menurut Sardiman (dalam Dwiyaniti & Ediati, 2020), ciri-ciri motivasi dalam belajar yang baik dan tinggi, seperti:

- a. Dapat menaikkan semangat
- b. Memiliki banyak kesempatan dan semangat dalam belajar
- c. Dapat meluangkan waktu untuk belajar
- d. Tekun dalam belajar

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakteristik motivasi belajar peserta didik merupakan individu di mana mempunyai motivasi belajar yang lebih dari keinginan, memiliki ciri-ciri yang positif, dan tidak sama pada individu lain yang mempunyai motivasi belajar yang rendah, di mana dirinya akan cenderung kurang semangat belajar, kurang tertarik dengan pelajaran di kelas, malas mencatat penjelasan Guru, dan tidak mengerjakan tugas dari Guru.

3. Macam-macam Motivasi Belajar

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik bukan hanya dipengaruhi dari satu macam saja. Karena motivasi dapat meningkatkan diri peserta didik

untuk mendapatkan penghargaan (Prihartanta, 2015). Maka, berdasarkan sumbernya motivasi dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motif yang ada berdasarkan kondisi dalam, yang mana tidak membutuhkan sentuhan dari luar, di mana melekat dalam diri individu. Adapun contohnya, individu yang gemar membaca, tanpa menyuruhnya membaca, individu tersebut sudah rajin mencari sumber-sumber buku bacaan. Kemudian, dilihat dari segi tujuan belajar, individu tersebut belajar karena benar-benar ingin mendapatkan hasil atau tujuannya, seperti pengetahuan, keterampilan, bukan hanya semata-mata karena ingin pujian.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif yang ada berdasarkan kondisi luar lingkungan, di mana diperlukan sebuah dorongan untuk melakukan suatu kegiatan belajar, yaitu yang berasal dari orang tua, Guru, sahabat, teman terdekat, dan lingkungan masyarakat. Sebagai contoh, individu melakukan kegiatan belajar yang dilakukan mendadak karena akan menghadapi ujian, dan berharap karena sudah belajar dapat mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan mendapatkan pujian orang-orang terdekat, seperti orang tua, teman, ataupun Guru.

Jadi, berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi dari dalam maupun motivasi dari luar dibutuhkan bagi siswa, karena akan memberikan solusi bagi siswa saat pembelajaran, agar dapat memperoleh prestasi belajar sesuai, dan optimal.

4. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (dalam Lestari, 2020), fungsi dari motivasi dalam belajar adalah

1. Mengarahkan individu melakukan sesuatu, yaitu bertujuan untuk jalan dari setiap proses yang akan dilakukan.
2. Untuk memberikan arah dari hasil, yaitu di arahkan untuk memperoleh tujuan sesuai keinginan. Sehingga, motivasi dapat memberikan jalan dalam melakukan proses kegiatan di mana guna dicapai tujuan.

3. Untuk menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang mana diharapkan dapat mencapai tujuan, yaitu dengan mengesampingkan suatu perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat untuk tujuan.

Sedangkan, menurut Hamalik (dalam Hidayah & Hermansyah, 2016), terdapat 3 (tiga) fungsi dari motivasi, yaitu:

1. Sebagai pendorong adanya perilaku atau keadaan. Di mana, perbuatannya yaitu belajar.
2. Sebagai pengarah, yang mana mengarahkan perbuatan yang berguna untuk memperoleh tujuan sesuai diharapkan.
3. Sebagai penggerak, yaitu untuk melaksanakan perilaku individu, dan memunculkan sampai seberapa cepat atau lambat, dan atau seberapa besar ataupun kecil motivasi dalam suatu pekerjaan.

Jadi, dapat disimpulkan fungsi motivasi belajar adalah dorongan, arahan bagi siswa menghadapi belajar untuk memperoleh keberhasilan belajar sesuai diinginkan,

5. Faktor-faktor Motivasi Belajar

Siswa mencapai keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh motivasi pada dirinya. Dengan motivasi yang dimiliki, siswa tidak sulit memperoleh hasil belajar yang maksimal. Adapun, beberapa unsur yang dapat mempengaruhi motivasi dalam belajar peserta didik Kompri (dalam Emda, 2018), seperti:

1. Cita-cita dan harapan di masa yang akan datang

Memiliki cita-cita dapat menguatkan motivasi belajar peserta didik dengan maksimal dengan melihat unsur dalam dan luarnya.

2. Kemampuan Siswa

Siswa dapat menyeimbangkan keinginan dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan yang sesuai.

3. Keadaan Siswa

Keadaan badan yang sehat sangat mempengaruhi jasmani dan rohani seseorang, untuk itu peserta didik dapat menjaga badan dengan baik agar semangat belajarnya meningkat.

4. Kondisi Lingkungan

Keadaan alam, tempat tinggal, pergaulan seumuran, dan lingkungan masyarakat menjadi hal berpengaruh dalam meningkatkan motivasi dalam belajar siswa.

Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan faktor dari luar. Peserta didik memunculkan kemauan dalam dirinya. Karena, motivasi berkaitan dengan diri. Dalam hal ini, faktor psikologis dan faktor fisik mempengaruhi meningkatkan motivasi belajar siswa Mardiana & Andriani (Indah dkk., 2020).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik adalah faktor dari luar dan faktor dari dalam. Di mana faktor dari dalam, bisa berasal dari sendiri dan berasal luar dapat dari lingkungan dan orang-orang sekitar kita.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif berguna untuk mengetahui keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang rendah. Peneliti menggunakan jenis penelitian *quasi experimental* yang mana dikarenakan, adanya penelitian yang dilakukan dengan rancangan desain diperoleh pada kelompok kendali dan kelompok eksperimen dalam pemilihannya tidak acak (*non random assignment*).

Diketahui bahwa penelitian ini berbentuk desain yang dipakai peneliti adalah *non equivalent control group design*, merupakan adanya dua kelompok yang sama adanya *pre-test* dan *post-test* serta adanya perlakuan (*treatment*), dikarenakan penelitian berasal dari kelompok eksperimen di mana akan dilakukan perlakuan dan kelompok kendali sebagai bandingan, dua kelompok tersebut dilakukan pengukuran untuk pertama dulu sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bantul yang jumlahnya terdapat 58 siswa. Adapun penelitian ini, sampel yang digunakan jumlahnya 20 peserta didik yang akan ada pembagian jadi 2 (dua) kelompok, ialah kelas XI IPA sebagai kelompok eksperimen berjumlah 10 siswa akan diberi perlakuan Layanan Bimbingan Kelompok Metode Problem Based Learning (PBL) dan kelas XI IPS sebagai kelompok kontrol dengan jumlah 10 peserta didik yang akan diberikan perlakuan Layanan Bimbingan Kelompok teknik diskusi, maka dapat dilihat perbandingan dari

keduanya. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel, yaitu teknik *purposive sampling* yang mana teknik *purposive sampling* adalah cara pengambilan sampel dilihat dari keistimewaan atau sifat tertentu.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai peneliti guna memperoleh data-data yang mana untuk menyusun penelitian. Adapun, peneliti menetapkan observasi, wawancara, dan skala psikologis yang di dalamnya memuat tentang skala motivasi belajar pada siswa. Skala yang dimaksud dalam penelitian ini berupa skala *Likert*. Diketahui, bahwa skala *Likert* adalah suatu skala guna mengukur karakter, opini, dan pandangan individu terhadap fenomena sosial dan jawaban skala likert dari nilai paling negatif sampai positif. Penelitian ini menetapkan teknik analisis data berdasarkan model *Analysis Interactive* menurut Milles dan Huberman (Ilyas, 2016), yang mana terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu yang pertama mengumpulkan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan yang terakhir penarikan kesimpulan (*conclusion*) atau verifikasi data.

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, dalam hal ini agar penelitian dikatakan menunjang keabsahan data yang diteliti, maka penulis menyertakan beberapa hasil yang bersumber dari penelitian terdahulu yang relevan berkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian pertama yang dilakukan oleh Baiq Serikandi pada tahun 2020 dari Universitas Pendidikan Mandalika jurusan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi dengan jurnal yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Kelas XII-IIS-1 SMA Negeri 1 Pujut”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian tersebut menyatakan bahwa Layanan Bimbingan Kelompok bisa mengoptimalkan motivasi belajar siswa.

Penelitian kedua dilaksanakan oleh Dwi Endang Sri Suharini pada tahun 2021, dari Universitas Tadulako dengan yang berjudul “Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Pendekatan Bimbingan Kelompok” yang mana dilakukan di kelas XI TKJ SMKN 1 Palu. Hasil penelitian menunjukkan yaitu, motivasi belajar siswa kelas XI TKJ SMKN 1 Palu menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok dapat meningkat.

Penelitian ketiga, yang mana dilakukan oleh Armini pada tahun 2021, yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Metode Bimbingan Kelompok di SMAN 9 Kota Jambi”. Hasil penelitian diperoleh adanya penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa dapat mencapai keberhasilan yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di mana pernyataan di atas yang dijadikan acuan oleh penulis, di mana penelitian tersebut membahas mengenai penggunaan pendekatan Layanan Bimbingan Kelompok, metode *Problem Based Learning* (PBL), dan motivasi belajar. Sehingga judul penelitian penulis, yaitu “Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bantul.”

Pembahasan

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang sangat berhubungan. Di mana motivasi sebagai harapan seseorang untuk menggapai cita-cita. Motivasi belajar adalah keadaan psikologis di mana memberikan dorongan-dorongan belajar yang diterima dengan sadar ataupun tidak sadar untuk merubah perilaku seseorang ke arah yang baik, sehingga dapat mencapai keberhasilan dan harapan-harapan peserta didik dalam hasil belajarnya. Adapun, motivasi belajar sebagai suatu kondisi psikologis yang memberikan dorongan-dorongan belajar yang mana dipengaruhi oleh motif dari dalam dan motif dari luar. Banyaknya peserta didik yang mengalami kurangnya motivasi dalam dirinya yang mana disebabkan karena kurangnya semangat belajar, kurangnya fokus dalam menerima pelajaran, dan malas dalam mengerjakan tugas, Hal ini, merupakan permasalahan dan menjadi perhatian bagi penulis untuk melakukan penelitian.

Pada dasarnya, masing-masing individu memiliki semangat dan motivasi belajar yang tidak sama. Ciri-ciri motivasi belajar peserta didik bisa ditandai dengan dapat meluangkan waktunya untuk belajar, memiliki cara yang tepat untuk menaikkan semangat dalam dirinya, dan tekun dalam belajar. Berbagai permasalahan yang timbul pada perlunya motivasi belajar kepada peserta didik, maka peran dari Guru sangat

dibutuhkan dan penting, di mana mampu membantu memberikan dorongan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu jurnal-jurnal yang dilampirkan oleh penulis, dalam penelitian penerapan Layanan Bimbingan Kelompok metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada siswa kelas XI pada siswa SMA Negeri 1 Bantul dinyatakan efektif dilakukan. Layanan Bimbingan Kelompok mampu dan bisa meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas XI SMA. Maka, penulis membahas paper yang mana berjudul “Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bantul”.

Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok metode *Problem Based Learning* (PBL) dapat dilakukan dengan efektif ataupun tidak. Hal tersebut, dipengaruhi beberapa faktor, di mana dapat berasal dari pemimpin jalannya diskusi kelompok, klien, ataupun tema yang diangkat dalam layanan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis terkait dengan keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bantul belum dapat diketahui. Akan tetapi, berdasarkan penelitian yang mana dilakukan oleh Retno Endah Sawitri pada tahun 2020, yang berjudul “*Problem Based Learning* Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Mlati”, menunjukkan bahwa metode *Problem Based Learning* (PBL) dapat dilakukan secara efektif. Apabila dihubungkan pada penelitian ini, adapun peneliti mempunyai pandangan bahwa adanya Layanan Bimbingan Kelompok metode *Problem Based Learning* (PBL) diketahui efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka bisa dibuktikan bahwa Layanan Bimbingan Kelompok metode *Problem Based Learning* (PBL) menjadi alternatif terbaik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bantul. Layanan Bimbingan Kelompok metode *Problem Based Learning* (PBL), bisa menjadi solusi dalam pemahaman, pandangan kepada siswa bahwa untuk memberikan dorongan dalam prestasi belajarnya, cermat dalam belajar, dan pantang menyerah saat dihadapkan

PROSIDING

Seminar AntarBangsa Bimbingan dan konseling
Universitas Ahmad Dahlan
Sabtu, 27 Agustus 2022

pada kesulitan belajar. Maka, untuk mengatasi permasalahan, diharapkan siswa dapat mengentaskan permasalahan secara mandiri dan selalu berpikiran positif.

Layanan Bimbingan Kelompok metode *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu bentuk layanan di mana berikan kepada siswa melalui kegiatan kelompok yang disebut dengan dinamika kelompok, di mana bertujuan untuk mempermudah dalam berkembang kemampuan siswa dalam berbaur, meningkatkan komunikasi secara verbal maupun non verbal, dan mengendalikan tingkah laku yang lebih efektif.

Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka Layanan Bimbingan Kelompok metode *Problem Based Learning* (PBL) menjadi metode alternatif yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bantul.

Daftar Referensi

- Akbar, Z. Y. (2020). Pengaruh Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa KMS di SMP N 5 Yogyakarta. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1(0), 220–231. <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7708>
- Anggerawati, N. Iadyna, & Rizkiyah, N. (2021). Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Mts Darussalam Balikpapan Utara. *Al Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1–16.
- Arianti, A. (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Assegaff, A., & Sontani, U. T. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Analitis Melalui Model Problem Based Learning (Pbl). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 38–48. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3263>
- Dwiyanti, N., & Ediati, A. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa Sma N 1 Batangan Kabupaten Pati. *Jurnal Empati*, 7(2), 647–653. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21694>
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Esema, D., Susari, E., & Kurniawan, D. (2012). Problem-Based Learning. *Satya Widya*, 28(2), 167–174. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2012.v28.i2.p167-174>
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1057>
- Harapit, S. (2018). Peranan Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(2), 912–917. <https://doi.org/10.31004/jptam.v2i4.41>
- Hidayah, N., & Hermansyah, F. (2016). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 87–93. <https://doi.org/10.24042/terampil.v3i2.1190>

- Ilyas, I. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling. *Journal of Nonformal Education*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/jne.v2i1.5316>
- Indah, M. Y. N., Yanti, M. M., Arifi, Y., Pawestri, A. A. M., & Hermahayu, H. (2020). Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kota Magelang. *Jurnal Varidika*, 32(1), 61–69. <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i1.11141>
- Khairi, A., & Yustiana, Y. R. (2018). Bimbingan Kelompok Teknik Psikodrama Untuk Meningkatkan Keyakinan Diri Akademik Peserta Didik. *International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 104–112.
- Lestari, E. T. (2020). *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Deepublish.
- Lestiyaningsih, A., Endang, B., & Astuti, I. (t.t.). *Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan motivasi Berprestasi Siswa Di Sekolah*. 11.
- Mulyati, S., & Kamaruddin, K. (2020). Peran Guru dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 172–184. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.241>
- Oktava, muh A. (2020). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Reinforcement Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Batealit. *Empathy Cons - Journal of Guidance and Counseling*, 2(1), 1–11.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Prihartanta, W. (2015). *TEORI-TEORI MOTIVASI*. 1(83), 12.
- Primastuti, R. W., Tagela, U., & Setyorini, S. (2020). Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas Xi Bahasa Sma Kristen Satya Wacana Salatiga Tahun Ajaran 2018/2019. *Psikologi Konseling*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.24114/konseling.v15i2.16193>
- Sitompul, D. N. (2015). Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa dalam Menolong Teman. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(01), Article 01. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/265>

PROSIDING

Seminar AntarBangsa Bimbingan dan konseling
Universitas Ahmad Dahlan
Sabtu, 27 Agustus 2022

- Subakti, H., Utami, N. R., Sulaeman, D., Soputra, D., Hardiyanti, S. A., Avicenna, A., Panjaitan, M. M. J., Arianti, I., Susanti, S. S., Chamidah, D., & Yuniwati, I. (2022). *Teori Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Suhar, S. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Science : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 2(1), 53–61. <https://doi.org/10.51878/science.v2i1.984>
- Suharini, D. E. S. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pendekatan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Kreatif Online*, 9(3), 90–98.
- Suhendar, U., & Ekayanti, A. (2018). Problem Based Learning Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Mahasiswa. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 15–19.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Promosi: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>
- Syah, M. (2016). *Psikologi Pendidikan* (Bandung). PT. Remaja Rosakarya. [//repo.unikadelasalle.ac.id/index.php/3Fp%3Dshow_detail%26id%3D11142%26keywords%3D](http://repo.unikadelasalle.ac.id/index.php/3Fp%3Dshow_detail%26id%3D11142%26keywords%3D)
- Tanjung, R., Cecep, H., Musyadad, V. F., Hayani, H., Iskandar, Y. Z., Simarmata, N. I. P., & Mahatmaharti, R. A. K. (2021). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Yayasan Kita Menulis.
- Tyas, R. (2017). Kesulitan Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Tecnoscienza*, 2(1), 43–52.
- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.